

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Ekranisasi**

Salah satu kajian yang digunakan dalam Penulisan resepsi sastra adalah ekranisasi. Sebuah proses untuk mengetahui perbedaan antara novel dengan film. Ekranisasi lebih banyak menekankan perbedaan antara novel dengan film disebabkan karena perbedaan sistem sastra (novel) dengan sistem film. Eneste (1991: 60) menjelaskan bahwa alat utama dalam novel adalah kata-kata, segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, latar, penokohan, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemandangan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan sebab di dalam film, cerita, alur, latar, penokohan, suasana, dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar yang bergerak secara berkelanjutan. Tentunya pemindahan dari novel ke dalam film akan memungkinkan terjadinya banyak perubahan. Teks atau kata-kata mampu membimbing imajinasi secara bebas, sedangkan visual memberikan bentuk „nyata“. Teks juga mampu menggambarkan secara detail suasana hati, sudut lokasi secara

berurutan dan kiasan-kiasannya, serta memaparkan latar belakang persoalan. Namun, visual dengan sifatnya yang nyata, bukan berarti tidak mampu menggambarkan detail persoalan, suasana hati, dan latar belakang, akan tetapi memiliki karakteristik yang berbeda.

Bluestone (1956: 14-20) menjelaskan bahwa transformasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain bisa dipastikan mengalami perubahan, karena karya tersebut harus menyesuaikan dengan media yang digunakan, dan masing-masing media memiliki konvensi tersendiri. Antara karya sastra yang tertulis menggunakan media bahasa dengan 5 film yang menggunakan prinsip optikal berurusan dengan masalah penglihatan dan pendengaran sekaligus (audio visual) memiliki perlakuan berbeda terhadap karya.

Sementara itu, dalam lingkup yang lebih luas lagi transformasi karya yang dinamis bernaung dalam adaptasi, di dalamnya novelisasi film juga menjadi lahan (Pujiati, 2009: 76). Proses penggarapannya pun terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang memiliki pengalaman, pemikiran, ide atau hal lain dapat saja melukiskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca orang lain, namun tidak demikian dengan pembuatan film. Film merupakan hasil kerja banyak orang, ada tim produksi dalam pembuatan film. Bagus tidaknya sebuah film banyak ditentukan oleh keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya, seperti produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik,

perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersamasama. Ekranisasi bisa juga diartikan sebagai terjadinya perubahan pada proses penikmatan. Novel dinikmati dengan membaca, sementara film dinikmati dengan cara menonton. Begitu juga perubahan dari sebuah bentuk kesenian yang bisa dinikmati pada saat-saat tertentu dan tempat-tempat tertentu pula. Ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati selama berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama 90 sampai 120 menit (Eneste, 1991: 60-61).

Karya sastra mengajak pembaca berimajinasi secara bebas mengikuti cerita. Pembaca bebas memiliki imajinasi tentang gambaran tokoh, latar, dan suasana dalam cerita. Di samping itu, dalam sebuah karya sastra tidak jarang pengarang berhasil memancing rasa penasaran pembaca dengan permainan kata-katanya. Inilah sebabnya kata-kata merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra karena seorang pengarang membangun cerita menggunakan kata-kata. Berbeda dengan karya sastra bentuk film, berbicara menggunakan gambar. Penulis skenario Pudovkin (dalam Eneste, 1991: 16) yang bergulat dengan plastic material mengatakan bahwa penulis skenario harus cermat memilih materi yang bisa membawa gambaran yang tepat bagi filmnya. Pemilihan materi sebuah rumah mewah dengan isi perabotan yang juga mewah kiranya telah cukup memberi gambaran kepada penonton bahwa

tokoh yang digambarkan adalah orang kaya. Penentuan lokasi shooting di pedesaan cukup memberi gambaran mengenai latar cerita. Inilah yang disebut sebagai plastic material.

Ekranisasi adalah bentuk intertekstual dan resepsi terhadap sebuah karya. Seorang pembaca yang aktif akan melahirkan sebuah karya baru sebagai wujud apresiasi terhadap sebuah karya. Perubahan yang muncul merupakan wujud dari apa yang disebut Jauss sebagai horizon harapan pembaca. Kolker (2002: 128) menyatakan bahwa intertekstualitas (dalam film) adalah sebuah persepsi beberapa teks dengan mempertimbangkan budaya yang berkembang pada saat itu. Jadi, wajar, jika sebuah karya masa lalu muncul kembali dengan wajah masa kini. Ekranisasi dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk interpretasi pembaca yang aktif sehingga melahirkan sebuah karya baru. Berbekal pengetahuan dan latar sosial budaya tertentu, pembuat film dapat melahirkan sebuah karya sebagai wujud perombakan terhadap karya sebelumnya.

Linda Hutcheon (2013:18) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *A Theory Of Adaptation*, berikut kutipannya:

“That technology is also altering how we actually tell and re-tell our stories, for it challenges the traditional cinematic way of narrating: now, a new compendium of graphic text, still and moving images, sound, and a cursor or interactive touch screen is to digital narration what cross-

cutting, tracking shots, and closeups are to narration that privileges the moving image and sound”

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa teknologi juga mengubah bagaimana kita sebenarnya menceritakan dan menceritakan kembali kisah-kisah kita, karena itu menantang cara narasi tradisional sinematik: sekarang, ringkasan baru dari teks grafis, gambar diam dan bergerak, suara, dan kursor atau layar sentuh interaktif adalah narasi digital apa yang lintas-memotong, pelacakan bidikan, dan closeup adalah untuk narasi yang mengistimewakan gambar bergerak dan suara. Dalam arti singkatnya menjelaskan bahwa teknologi digital dapat mengubah alur cerita yang tertuang dalam sebuah cerita dari buku menjadi berbeda setelah diadaptasi ke bentuk cerita berupa tayangan (film) dapat berdasarkan konteks di mana dan bagaimana film tersebut dibuat. (Hutcheon: 2013:18)

Dalam sebuah sarasehan dengan tema Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini, Saryono (2015) menyebutkan bahwa adanya fenomena ekranisasi merupakan sebuah Hybrid Literary Multimedia, fenomena tersebut muncul untuk mengejar pasar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Damono menyatakan bahwa “Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini semakin banyak novel, yang biasanya dikategorikan sebagai sastra populer, diangkat ke layar perak setelah sebelumnya diubah bentuknya menjadi skenario film”

Eneste (1991:60) “Proses penggarapan antara novel dan film juga berbeda, novel adalah hasil kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan sedangkan film merupakan hasil kerja yang melibatkan banyak orang antara lain produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, pemain. Selain itu, 8 terjadi pula perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton.

Ekranisasi juga diistilahkan sebagai adaptasi. Linda Hutcheon, seorang Profesor Emeritus dari Universitas Terhormat Sastra Inggris dan Komparatif di University Of Toronto, Kanada, telah mengembangkan teori adaptasi melalui berbagai media, dari film dan opera ke video game, musik pop dan taman hiburan, menganalisis luasnya ruang lingkup dan kemungkinan kreatifitas dalam masing-masing.

Linda Hutcheon mengemukakan dalam bukunya *The Theory Of Adaptation* (2013)

“If you think adaptation can be understood by using novels and films alone, you’re wrong. The Victorians had a habit of adapting just about everything—and in just about every possible direction; the stories of poems, novels, plays, operas, paintings, songs, dances, and tableaux vivants were constantly being adapted from one medium to another and then back again.”

Yang maksudnya, “Jika Anda berpikir adaptasi dapat dipahami dengan menggunakan novel dan film saja, Anda salah. Orang-orang Victoria memiliki kebiasaan untuk melakukan adaptasi terhadap segalanya— dan hampir di setiap arah yang memungkinkan; cerita dari puisi, novel, drama, opera, lukisan, lagu, tarian, dan tablo vivants secara konstan diadaptasi dari satu medium ke medium lainnya lalu kembali lagi.”

## **2. Bagian-bagian ekranisasi**

Dalam penelitian Ekranisasi Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala dengan Film Gadis Kretek Kamila Nadini dan Ifa Ifansyah ini penulis cenderung menggunakan teori dari Pamusuk Eneste. Dalam bukunya Eneste (1991:61-66) mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak 9 mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut sebagai berikut.

### **a. Penciutan**

Pada umumnya pembuat film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang dianggap lebih penting untuk ditampilkan. Ekranisasi juga berarti bahwa cerita yang bisa dinikmati selama berjam-jam atau bahkan berhari-hari harus diubah menjadi sesuatu yang dapat dinikmati dengan cara ditonton selama kurang lebih dua jam. Dengan kata lain, novel-novel yang tebal sampai beratus-ratus halaman ketika diadaptasikan menjadi sebuah film, mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan karena adanya keterbatasan waktu. Jadi tidak semua hal

yang diungkapkan dalam cerita bentuk novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian plot/alur, tokoh dan atau penokohan, latar (waktu, tempat dan suasana) ataupun unsur lainnya yang ada dalam novel akan ditemui dalam film.

Beberapa kemungkinan yang menjadi alasan dilakukannya pengurangan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang. Dalam mengkranisasi latar pun mengalami pengurangan oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita (Eneste, 1991:61-64).

#### **b. Penambahan**

Selain pengurangan atau pemotongan, penambahan biasanya juga dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah mencermati isi cerita, kemudian melakukan penafsiran terhadap novel



yang kemudian mereka filmkan sehingga akan terjadi beberapa penambahan di berbagai tempat, seperti di bagian alur, tokoh, latar dan lainnya. Dalam proses ekranisasi juga banyak terdapat cerita atau adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali. Latar pun juga demikian, tidak luput dari adanya penambahan. Sering kali dijumpai adanya latar dalam film meski sebenarnya dalam novel tidak ada atau tidak ditampilkan.

Menurut Eneste (1991:64-65), penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut filmis. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

### **c. Perubahan Bervariasi**

Dalam ekranisasi selain adanya pengurangan dan penambahan, juga memungkinkan adanya variasi-variasi tertentu dalam film. Namun, meski ada variasi- variasi antara novel dan film, baiknya tema atau amanat dalam novel tetap tersampaikan dalam bentuk film. Menurut Eneste (1991:66), novel bukanlah “dalih” atau “alasan” bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni media film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga

penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, jadi tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

### **3. Novel sebagai Kajian Ekranisasi**

Perkembangan karya sastra yang didukung dengan perkembangan teknologi memberi warna baru dalam dunia kesusastraan. Hal itu diketahui melalui maraknya film yang dibuat dari proses pengadaptasian karya sastra lain yang telah ada sebelumnya, terutama karya sastra fiksi. Salah satu karya sastra fiksi yang diangkat menjadi sebuah film ialah novel.

Secara arti, novel berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian juga diartikan sebagai cerita pendek dalam wujud prosa (Nurdiyanto, 1998:9). Dapat disebutkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra fiksi berbentuk prosa hasil refleksi seorang penulis melalui medium bahasa dalam bentuk tulisan yang ditata sedemikian rupa hingga akhirnya membentuk cerita yang mampu membangun efek imajinasi bagi pembacanya. Penciptaan sebuah novel umumnya dilakukan secara individu dan tidak lepas dari konteks psikologi (Ahmadi, 2015; 2023) dan sosial masyarakat. Seorang novelis dapat dengan bebas menuangkan idenya ke dalam kata-kata yang tersusun membentuk cerita hingga menjadi sebuah novel dan dapat dibaca oleh khalayak umum. Selain novel, yang merupakan karya sastra visual melalui tulisan, terdapat karya sastra lain yang diwujudkan secara

audiovisual, yaitu film. Film merupakan hasil kesatuan dari berbagai karya seni, seperti seni musik, seni rupa, drama, sastra, serta unsur sinematografi. Maka dari itu, film disebut dengan istilah total art, pan art, ataupun collective art (Eneste, 1991:18). Lain halnya dengan novel yang dapat dibuat secara individu, kekompleksan yang ada dalam film menjadikan proses pembuatan sebuah film memerlukan kerjasama dari banyak pihak, seperti produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, dan kemampuan tokoh-tokoh pemain.

Pengangkatan suatu novel ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ekranisasi berasal dari kata ecran dalam bahasa Perancis yang berarti 'layar'. Eneste (1991:60) mengemukakan, "ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film". Istilah ekranisasi sering dikaitkan dengan istilah alih wahana. Seperti pernyataan Damono (2018:9) yang memilih istilah alih wahana sebagai istilah untuk membicarakan proses pemindahan satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Istilah alih wahana ini tidak bertentangan dengan sebutan ekranisasi, namun tidak secara terkhusus membahas mengenai pengangkatan novel menjadi film, tapi juga berkaitan dengan pengangkatan karya sastra lain seperti puisi menjadi musik, lukisan menjadi puisi, dan lain sebagainya. Dengan begitu, dapat disebutkan juga bahwa ekranisasi merupakan suatu kegiatan atau proses pemindahan atau pengangkatan dari sebuah wahana ke wahana lain yaitu dari novel ke film. Selanjutnya, penelitian ini akan lebih menitik beratkan

pada istilah ekranisasi, sesuai dan sejalan dengan fokus pengkajian yaitu mengenai ekranisasi dari novel ke bentuk film. Novel yang diekranisasi ke sebuah film marak dilakukan pada novel-novel best seller dengan harapan film hasil ekranisasi dari novel tersebut akan mendapatkan kesuksesan yang setara dengan novel yang diangkat (Wulansari, 2015:2)

Pembaca novel akan tertarik untuk menonton film yang diangkat dari novel yang telah dibaca karena memiliki rasa ingin tahu akan bagaimana tulisan yang telah dibacanya tersebut bila diwujudkan menjadi gambar-gambar yang bergerak dan diperlihatkan secara nyata melalui sebuah film. Selain itu, penonton yang telah menonton film juga akan penasaran dengan novel yang telah diangkat menjadi film tersebut karena merupakan naskah asli dari film. Ketertarikan khalayak untuk menonton film hasil ekranisasi dari novel akan terjadi bersamaan dengan kegiatan membanding-bandingkan atau mencocokkan apa yang terlihat dalam film dengan apa yang mereka imajinasikan dari membaca novel.

#### **4. Unsur-unsur Pembentuk Novel**

Nurgiyantoro (2013:29) dalam skripsi Devi (2016) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang ketika membaca sebuah karya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur intrinsik

tersebut antara lain peristiwa, cerita, plot/alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur intrinsik yang akan digunakan dalam Penulisan ini, antara lain:

a. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Pada setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Dalam menulis cerpen, puisi, novel, karya tulis, dan berbagai macam jenis tulisan haruslah memiliki sebuah tema. Jadi jika diandaikan seperti sebuah rumah, tema adalah pondasinya. Tema juga hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca sebuah tulisan. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut. Pada karya sastra tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit dalam Teori Pengkajian Fiksi (Nurgiyantoro, Burhan (2015:115). Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Tema juga bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau

keinginan pengarang dalam meniasati persoalan yang muncul, dalam Telaah Sastra (Fananie, Zainuddin (2000:84).

b. Alur

Peristiwa dalam suatu novel adalah bagian dari isi tetapi cara peristiwa itu disusun adalah alur atau plot, yang merupakan bagian dari bentuk. Kalau peristiwa-peristiwa dalam novel dilihat secara terpisah dari susunannya, efek artistiknya menjadi tidak jelas (Wellek dan Warren, 1990: 159). Alur merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita, tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai unsur terpenting diantara unsur pembangun yang lainnya. Alur mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya sebagai jalannya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul. Jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot kronologis atau progresif, dan plot regresif atau flash back atau back-tracking atau sorot-balik. Dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik 23 tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau denouement. Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah (Sayuti, 2000: 57-58).

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2013:200) mengatakan bahwa plot atau alur sebuah karya fiksi sering tak menyajikan urutan

peristiwa secara kronologis dan runtut, melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang manapun juga. Dengan demikian tahapan awal cerita dapat terletak di bagian mana pun. Secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Namun, dalam praktiknya tidak selamanya tunduk pada aturan tersebut. Secara teoretiskronologis, tahap-tahap pengembangan plot, yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah memberikan informasi dan penjelasan khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Disamping memperkenalkan situasi latar dan tokoh cerita, dalam tahap ini juga diperkenalkan konflik sedikit demi sedikit (Nurgiyantoro, 2013: 201-204).

Tahap tengah merupakan tahap cerita yang juga dapat disebut sebagai tahap pertikaian. Dalam tahap ini ditampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, menjadi semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi. Bagian

tengah cerita merupakan bagian terpanjang 24 dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan, yaitu tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok cerita diungkapkan (Nurgiyantoro, 2013: 204-205).

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua kemungkinan, yaitu kebahagiaan (happy ending) dan kesedihan (sad ending). Kedua jenis penyelesaian tersebut dapat dijumpai dalam novel-novel Indonesia pada awal pertumbuhannya. Namun, jika membaca secara kritis berbagai novel yang ada dalam kesastraan Indonesia, tidak selamanya terdapat penyelesaian yang happy ending atau sad ending. Penyelesaian cerita yang masih “menggantung”, masih menimbulkan tanda tanya, tak jarang menimbulkan rasa penasaran, atau bahkan rasa ketidakpuasan pembaca juga terdapat dalam sejumlah cerita. Dengan melihat model-model tahap akhir berbagai karya fiksi yang ada sampai dewasa ini, penyelesaian cerita dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian



tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian terbuka member kesempatan kepada pembaca untuk “ikut” memikirkan, mengimajinasikan, mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya (Nurgiyantoro, 2013:205).

c. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990 via Budianta). Disamping tokoh utama, ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama.

Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dalam Penulisan ini, kajian tokoh lebih difokuskan pada pembagian tokoh berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya dalam cerita. Penamaan tokoh tersebut dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain,

ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik.

Di samping itu, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula pemunculan tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013: 259).

d. Latar

Budianta (2002: 86) mengatakan bahwa latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan.

Abrams (via Nurgiyantoro, 2013: 314) membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam Penulisan ini. kajian latar lebih difokuskan pada latar tempat saja karena latar tempat dirasa sudah mewakili dari segi aspek latar.

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan

tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya (Nurgiyantoro, 2013: 314-317)

## **5. Film sebagai Wujud Transformasi dari Ekranisasi Novel**

Sebagai wujud transformasi dari ekranisasi novel adalah film. Effendi (1986:239) pengertian film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Kridalaksana (1984:32) film adalah lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi. Film adalah Alat media massa yang memiliki sifat lihat dengar (audio visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak. Secara harfiah, film (cinema) asalnya dari kata cinematographie yang memiliki arti cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya) dan graphie atau grhap (tulisan, gambar, citra). Sehingga bisa diartikan film merupakan perwujudan gerak dengan cahaya. Mewujudkan atau Melukis gerak

dengan cahaya tersebut menggunakan alat khusus, seringkali alat yang digunakan adalah kamera. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan definisi lain dari film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Unsur seni yang ada dan menunjang sebuah film antara lain seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, seni pantonim dan juga novel.

#### **a. Jenis Film**

##### **1. Film Cerita**

Film cerita (story film) merupakan jenis film yang didalamnya terkandung cerita yang sudah umum dipertontonkan di gedung bioskop dengan aktor atau aktris terkenal dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang ditonjolkan menjadi topik film dapat berbentuk cerita fiktif atau didasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga mempunyai unsur menarik, lebih baik jalan certianya atupun segi artistiknya.

##### **2. Film Berita**

Film berita (newsreel) merupakan jenis film tentang fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film ini disajikan kepada umum harus mengandung nilai berita. Kriterion berita tersebut yaitu penting dan menarik.

### 3. Film Dokumenter

Robert Flaherty, Film dokumenter yaitu karya ciptaan tentang kenyataan (creative treatment of actuality) tidak sama dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter yakni hasil interpretasi pribadi (pembuatnya tentang kenyataan tersebut).

### 4. Film Kartun

Film kartun (cartoon film) diproduksi untuk anak-anak. Tokoh film kartun yang sangat terkenal adalah donald bebek (donald duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang dibuat oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

#### **b. Unsur-Unsur Film**

1. Produser
2. Sutradara
3. Penulis Skenario
4. Penata Kamera (Kameramen)
5. Penata Artistik (Art Director)
6. Penata Musik
7. Editor
8. Pengisi dan penata suara
9. Pemeran (aktris dan aktor)

**c. Unsur-Unsur Intrinsik**

Selain unsur-unsur pokok di atas, dalam film juga terdapat dua unsur sebagai pembangun cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik film sama dengan novel, lebih-lebih film yang memang ditayangkan berdasarkan novel.

1. Tema yang berisi inti dari film yang dibuat
2. Tokoh yaitu pelaku dalam film
3. Perwatakan atau penokohan yaitu karakter atau sifat dari tokoh-tokoh dalam film
4. Latar yang meliputi tempat, sosial budaya, dan waktu
5. Alur yaitu jalannya cerita pada film
6. Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut
7. Sudut pandang

**d. Unsur-Unsur Ekstrinsik**

Adapun unsur ekstrinsik film yaitu meliputi kondisi atau situasi masyarakat saat film tersebut dibuat, latar belakang pembuatan film, maupun latar belakang penulis skenario dan sutradara.

Atas dasar uraian di atas menurut Penulis antara novel dan film sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti yang kita tahu bahwa dalam novel penulis mendeskripsikan cerita yang di dalamnya dapat menggugah perasaan seseorang melalui susunan kata-kata

dengan pilihan-pilihan diksi yang tak jarang juga mirip puisi atau sajak berirama. Melalui uraian kata-kata itulah pembaca sering terhanyut dalam sebuah cerita yang dituangkan dalam sebuah novel. Bagusnya lagi, novel memiliki ruang lebih luas dalam 30 bercerita, tidak terbatas waktu seperti film. Jadi, penikmat sastra akan lebih puas ketika mendapati cerita atau kisah yang dinikmatinya tidak terpotong.

Saat membaca novel, pembaca bebas membayangkan alur, tokoh, setting dan sebagainya sesuai pemahamannya sendiri yang diperoleh dari deskripsi penulis melalui rangkaian kalimat, susunan bait dan bahkan sambungan cerita. Penikmat novel lebih bebas berimajinasi daripada penonton film yang sudah jelas alurnya, tokohnya, settingnya langsung ditayangkan dalam bentuk gambar bergerak. Artinya, penikmat film seolah tidak memiliki waktu untuk membayangkan deskripsi film karena deskripsi tersebut sudah ditentukan oleh pembuat film itu sendiri, sudah disajikan secara nyata lewat tayangan film. Dalam novel sering ditemui bahwa alur cerita, tokoh dan perwatakannya, kesan serta pesannya pun lebih lengkap dibanding film yang diadaptasi dari novel. Hal itu tentu berpengaruh terhadap nilai-nilai estetik dalam sebuah karya sastra. Nilai estetik sebuah cerita dalam novel bisa jadi berkurang ketika cerita tersebut diadaptasi ke dalam bentuk film.

Sedangkan kekurangan novel dibanding film atau kelebihan film dibanding novel ialah novel membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dinikmati. Jadi bagi mereka yang tidak hobi membaca tentu saja akan

memilih menonton filmnya daripada membaca novelnya, karena film dapat diselesaikan dalam satu kali tonton sedangkan novel butuh waktu berjamjam bahkan berhari-hari dalam menyelesaikannya. Tidak dapat ditolak bahwa kenyataannya tidak semua orang suka membaca, oleh sebab itu film sudah tentu lebih banyak diminati daripada novel, lebih-lebih di kalangan remaja. Meski pada dasarnya nilai estetik novel lebih berada daripada cerita dalam film, tapi film memiliki nilai estetik tersendiri dalam menarik perhatian penikmatnya. Tak jarang penonton film juga dapat meneteskan air mata ketika menonton sebuah film yang dirasa sangat mengharukan. Dengan dilengkapi alunan musik 31 (backsong) yang selaras dengan kisah yang sedang ditayangkan, film memiliki daya magis untuk menghanyutkan perasaannya penikmatnya.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Belum pernah ditemukan Penulisan dengan objek yang sama dengan Penulisan yang berjudul Ekranisasi Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. Namun Penulisan yang relevan dengan Penulisan ini Penulis menemukan Penulisan kajian dengan teori ekranisasi atau perubahan dari novel ke dalam bentuk film.

Berikut Penulis paparkan Penulisan terdahulu yang relevan dengan kajian sastra bandingan dalam Penulisan ini.

1. Penulisan dengan judul Ekranisasi Novel Surga yang Tak dirindukan Karya Asma Nadia ke dalam Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kunts Agus . Penulisan tersebut ditulis oleh Nabila



Huda, merupakan mahasiswa Universitas Islam Riau tahun 2022. Dalam Penulisan ini digunakan teori Ekranisasi kajian ikhwal pelayarputihan sebuah novel ke dalam film. Dengan menggunakan metode deskriptif komparatif dengan hasil adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan yang bervariasi.

2. Penulisan dengan judul Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penulisan tersebut ditulis oleh Nur Isra K mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makasar pada tahun 2017. Dalam penelitian ini mendeskripsikan proses ekranisasi Alur, tokoh dan latar dalam bentuk kategori aspek pengurangan, penambahan dan Aspek perubahan bervariasi pada novel dan film 99 Cahaya di Langit Eropa. Hasil Penulisan ini menunjukkan bahwa proses Ekranisasi yang terjadi pada unsur Alur, tokoh dan latar yaitu adanya Aspek pengurangan, aspek penambahan dan aspek perubahan bervariasi.
3. Kajian Ekranisasi Terhadap Novel dan Film “Sabtu Bersama Bapak” Penulisan ini ditulis oleh Wahyu Sekar Sari dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017. Penulisan ini mendeskripsikan perbandingan alur dalam novel dan film Sabtu Bersama Bapak, dan memaparkan perubahan-perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi dari novel ke film Sabtu Bersama Bapak.

4. Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum Beijing ditulis oleh Yenni Armiati mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah tahun 2018. Penulisan ini mengurai tentang pengurangan dan penambahan pada tokoh, alur, dan latar dari novel ke film. Sumber data dalam Penulisan ini adalah novel karya Asma Nadia dan film yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto.
5. Novel Dan Film Rumah Tanpa Jendela: Kajian Sastra Bandingan ditulis oleh Narendra Prabu Arimurti Perwiraningrat, mahasiswa Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Budaya, tahun 2013. Penulisan ini menjelaskan perbandingan struktur dalam novel dan film Rumah Tanpa Jendela. dan menjelaskan makna persamaan dan perbedaan dalam novel dan film Rumah Tanpa Jendela. Perbandingan struktur yang dimaksud dalam Penulisan ini meliputi: perbandingan struktur alur, tokoh, latar, dan tema dalam novel dan film Rumah Tanpa Jendela. Penulisan yang tergolong Penulisan kualitatif yang menerapkan metode struktural dan metode perbandingan. Metode struktural digunakan untuk membedah peristiwa dalam teks melalui alur, tokoh, latar, dan tema. Hasil Penulisan ini menunjukkan bahwa terdapat: (1) unsur penambahan (dalam novel ada 3 sebuah peristiwa ataupun tokoh yang ditambahkan ke dalam film, sehingga film tampak lebih menarik), (2) unsur pengurangan (ada pengurangan peristiwa ataupun latar dari novel ke film), dan (3) perubahan variasi (ada beberapa perubahan watak tokoh dari novel yang menjadi film).

Selanjutnya, makna yang tercermin dari persamaan dan perbedaan antara novel dan film Rumah Tanpa Jendela adalah bahwa secara tidak langsung memperlihatkan kehidupan kalangan bawah (orang miskin) yang diwakili dengan tokoh Rara dan kesenjangan sosial antara miskin maupun kaya (Rara dan Aldo).

Lima Penulisan terdahulu tersebut mengurai beberapa hasil Penulisan tentang kajian ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Adapun maksud dari uraian ini yaitu untuk memberikan deskripsi-deskripsi mengenai Penulisan yang pernah ada serta menunjukkan beberapa gambaran yang merupakan perbedaan-perbedaan antara Penulisan ini dengan Penulisan sebelumnya.

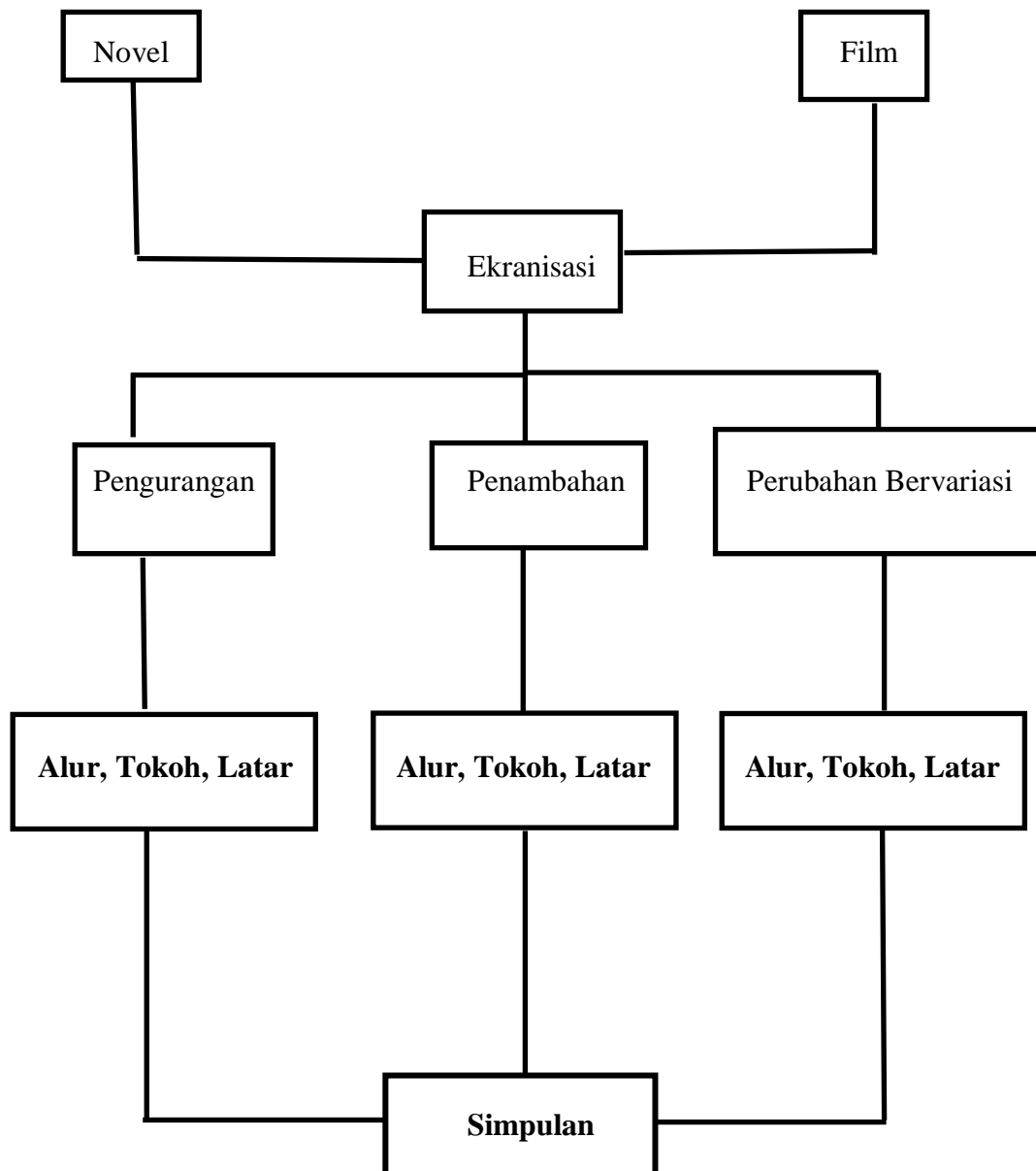
Sedangkan Penulisan tesis dengan judul Ekranisasi Novel Gadis Kretek ke dalam Film gadis Kretek ini akan membahas tentang kajian ekranisasi yang mendeskripsikan beberapa perbedaan, persamaan dan perubahan yang ditemukan dari hasil ekranisasi novel ke dalam bentuk film.

## **B. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini menganalisis mengenai perubahan yang terjadi antara novel Gadis Kretek dan film Gadis Kretek. Dalam proses perubahan media atau adaptasi berdasarkan teori erkanisasi. Pertama, penulis akan membaca novel dan menonton film yang digunakan sebagai objek penelitian, dimana penulis akan memfokuskan kepada segala perbedaan pada alur, tokoh, dan latar antara novel dan dramanya. Kedua, penulis akan mulai mengumpulkan informasi terkait perbedaan tersebut kemudian dipilah berdasarkan alur,

tokoh, dan latar dari kedua objek sebagai data penelitian. Selanjutnya data yang telah dipilah dan diklasifikasikan akan dianalisa berdasarkan teori ekranisasi, dengan melihat pada tiga bentuk perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

### **Kerangka Berfikir**



#### **D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)**

Novelty atau kebaruan adalah hal yang sangat penting dalam penelitian skripsi, tesis, atau disertasi karena menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki nilai tambah dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, kebaruan yang didapatkan pertama, adalah terkait novel khususnya tema yang berbeda dari novel pada umumnya yang mengangkat romantika percintaan. Novel ini disusun melalui riset selama 4 tahun karena memadukan unsur sejarah dengan seluk-beluk bisnis pabrik kretek. Novel ini juga dibalut dengan nilai-nilai kehidupan, romansa, dan teka-teki yang melibatkan keluarga. Novel inipun mengandung unsur perjuangan kesetaraan gender melalui tokoh Jeng Yah sebagai perempuan

Kedua, terkait dengan film yang ditayangkan dalam serial netflix pertama dalam sejarah sinematografi. Film serial terbaik yang diangkat dari sebuah novel, dengan begitu hasil adaptasinya tetap terjaga nilai keutuhan cerita dari novel ke filmnya karena keteliban pengarang dalam pengalihwanaan suatu karya menjadi penting seperti yang dikutip dari buku Novel dan Film, menurut Eneste (1991:60) bagus tidaknya sebuah film, banyak bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain.”. Dengan demikian, bahwa penulis atau pengarang menjadi faktor penting yang berkaitan dengan keberhasilan suatu proses ekranisasi yang akan menjadi suatu karya baru dalam media yang berbeda.

Beberapa perubahan dalam transformasi terkait penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi secara lengkap namun tidak merubah garis besar cerita, termasuk kepuasan penonton saat melihat film menjadi pertimbangan dalam pemilihan obyek dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian terdahulu, rata-rata penonton kecewa terhadap film transformasi dari sebuah novel karena cenderung berbeda hasil film yang diciptakan dibandingkan cerita aslinya di dalam novel. Seperti pernyataan dalam (Kumaran: 2021) bahwa pada kenyataannya banyak pembaca novel yang kecewa terhadap film adaptasi yang tidak mampu memenuhi ruang imajinasinya. Hal ini didasari karena faktor pendukung utama dari sebuah film tidak seperti yang dibayangkan, misalnya dari pemeran yang tidak sesuai dengan karakter tokoh, alur cerita, dialog, hingga adegan-adegan lainnya

Ketiga, terkait perubahan bervariasi yang muncul pada latar, tokoh, dan alur. Pada penelitian sebelumnya, perubahan bervariasi hanya terjadi pada alur dan latar saja. Sedangkan dalam novel ke film *Gadis Kretek* ini ditemukan perubahan bervariasi pada tokoh. Sehingga dapat disimpulkan perubahan bervariasi yang terjadi secara lengkap.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa kebaruan yang memiliki nilai tambah dibandingkan penelitian sebelumnya.